

BAB I PENDAHULUAN

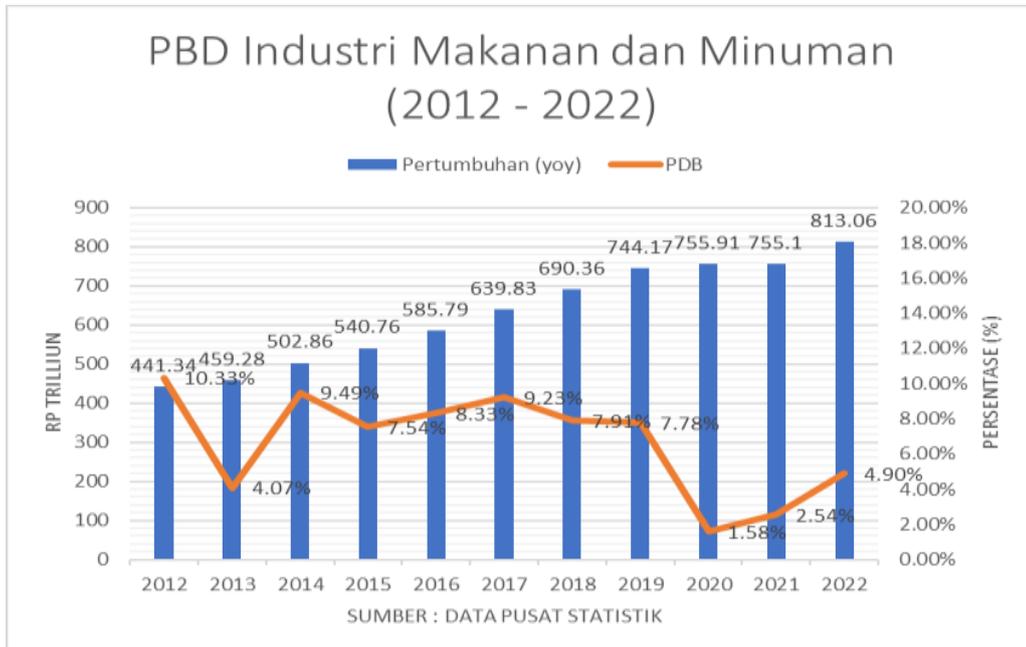
1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia kini semakin maju dan dapat kita lihat dari jumlah perusahaan yang berdiri telah mengalami peningkatan pesat. Berdirinya suatu perusahaan perlu memiliki tujuan yang jelas, dengan adanya perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kinerja keuangan merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut (Rahmadhani et al., 2021).

Dunia perindustrian mendukung pembangunan nasional terutama dalam pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain entitas dianggap memberikan andil besar terhadap kerusakan lingkungan. Dampak negatif ini dapat berupa limbah yang berbahaya, polusi, pencemaran dan sebagainya yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam (Dita, Eka Mutia; Ervina, 2021).

Perindustrian saat ini berkembang pesat seiring dengan bertambahnya populasi manusia dan perkembangan teknologi. Diharapkan perusahaan bukan hanya berorientasi serta mementingkan pada keuntungan (*profit*) semata melainkan harus memperhatikan permasalahan manusia (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*). Hal ini sesuai dengan prinsip *triple bottom line*, yakni *profit*, *people* dan *planet*. Korporasi juga dituntut untuk memberikan *profit* yang maksimal kepada para *shareholder*, tapi disisi lain perusahaan juga harus menunjukkan tanggung

jawab dan kepeduliannya terhadap aspek lainnya, yakni sosial, masyarakat dan lingkungan (Dita, Eka Mutia; Ervina, 2021).



Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman

Kementerian perindustri mencatat, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,78%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri nonmigas yang berada di angka 4,34% maupun pertumbuhan industri nasional sebesar 5,02%. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut porsinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97

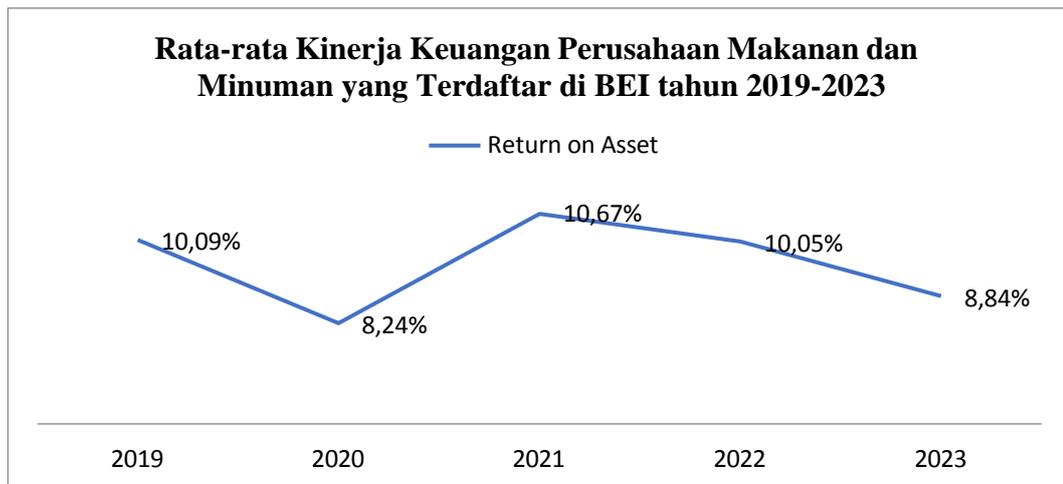
kuadriliun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman (mamin) sebesar Rp813,06 triliun pada 2022. Nilai itu naik 4,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp775,10 triliun. Pertumbuhan kinerja industri mamin konsisten tumbuh sejak satu dekade terakhir. Selama periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2012 yang mencapai 10,33%. Adapun, pertumbuhan industri mamin paling lambat terjadi pada 2020, yakni 1.58%. Hal itu seiring terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia (DataIndonesia.id). Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pertumbuhan industri ini didorong oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Faktor lainnya karena peningkatan ekspor CPO akibat tingginya permintaan global sepanjang tahun lalu (Indra et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak pada Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2023 sebagai objek penelitian. Alasan penggunaan Industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian adalah karena pada dasarnya manusia membutuhkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidupnya, sehingga walaupun kondisi perekonomian tidak stabil konsumen akan tetap membeli produk makanan dan minuman. Indonesia merupakan negara dengan yang dilalui oleh garis khatulistiwa, yang membuat Indonesia memiliki iklim tropis. Letak dan iklim Indonesia yang strategis membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan flora dan fauna. Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan agraris karena

memiliki banyak gunung berapi yang membuat lahan pertanian menjadi subur dan sebanyak 70% wilayah Indonesia merupakan lautan.

Adapun, industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor dari industri pengolahan. Industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 33,92% terhadap PDB industri pengolahan. Di masa pandemi, sektor makanan dan minuman telah terpengaruh oleh Covid- 19 karena terjadinya penurunan daya beli masyarakat, sebagaimana yang disebutkan oleh Santia (2020). Salah satu masalah utamanya adalah karena sebagian besar bahan baku yang digunakan dalam sektor ini merupakan impor, yang menyebabkan biaya produksi terus meningkat akibat kenaikan nilai tukar dolar Amerika Serikat. Tujuan perusahaan makanan dan minuman adalah untuk mencapai laba maksimal. Selain dari perspektif laba, sektor manufaktur juga menilai hasil produksi seiring berjalannya waktu. Dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor input dalam operasional industri dengan efisien, akan mengurangi biaya yang dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peningkatan tingkat penjualan dan keuntungan usaha yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan di sektor makanan dan minuman perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai laba yang maksimal (Ardelia & Purwanto, 2023).

Berikut merupakan rata-rata kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dari perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2019-2023:



Gambar 1.2
Rata-rata Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023

Pada gambar 1.2 menunjukkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan kinerja yang bervariasi dari tahun ke tahun, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Pada tahun 2019, ROA tercatat sebesar 10,09%, menandakan kemampuan perusahaan yang cukup baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan menjadi 8,24%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu operasi dan permintaan pasar. Meski demikian, perusahaan berhasil kembali pulih pada tahun 2021 dengan ROA sebesar 10,67%, menunjukkan pemulihan yang kuat dan peningkatan efisiensi dalam mengelola aset. Pada tahun 2022, ROA sedikit menurun menjadi 10,05%, namun tetap menunjukkan tingkat efisiensi yang baik. Sementara itu, pada tahun 2023, ROA turun lagi menjadi 8,84%, yang dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kinerja yang optimal,

mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau internal yang memengaruhi efisiensi penggunaan aset.

Melihat kondisi perekonomian global yang menurun, para pemegang kekuasaan akan mendesak manajemen agar kinerja organisasi tetap stabil. Tujuan tersebut tentu sama dengan para manajemen hingga karyawan, mereka berharap agar perusahaan memiliki kinerja yang tetap stabil. Akan berbeda bila para agen memiliki cita-cita yang berlawanan, mereka menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengurangi biaya tetap seperti biaya gaji, mereka akan mendesak manajemen untuk mengurangi gaji para karyawan bahkan dapat melakukan pemecatan sepihak. Bagi para karyawan tidak menginginkan hal tersebut, mereka ingin tetap bekerja. Gesekan tersebut akan berakibat terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan harus segera diatasi dan dihindari, dengan kesamaan cita-cita maka akan meningkatkan value perusahaan. Peningkatan value dapat tercermin pada lingkungan perusahaan dan kinerja rasio keuangan yang baik (Ardelia & Purwanto, 2023).

Financial performance adalah analisa untuk mengetahui bagaimana perusahaan telah menerapkan kebijakan *finansial* secara bagus dan tepat yang dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau standar GAAP (Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum). Sedangkan definisi *financial performance* (Gitosudarmo & Basri, 2002) adalah runtutan kegiatan keuangan dalam kurun waktu tertentu yang disusun dalam laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi serta neraca. *Financial performance* masing-masing perusahaan bergantung pada ruang lingkup usahanya. Rasio yang dipilih untuk

mengevaluasi kinerja keuangan oleh peneliti yaitu ROA. ROA mengukur kekuatan emiten dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan oleh emiten (Dita, Eka Mutia; Ervina, 2021).

Cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan melihat *financial performance*-nya. Kinerja keuangan mengilustrasikan sejauh mana praktek bisnis perusahaan dilakukan dan pencapaian apa yang telah dicapai dari kegiatan tersebut. Kinerja keuangan juga merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dari bidang keuangan. Melalui metrik ini perusahaan dapat melihat dan mengevaluasi hasil yang diperoleh, sehingga perusahaan dapat melihat prospek perusahaan pada periode selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Maka, kinerja keuangan adalah faktor yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian memakai *return on asset* (ROA) untuk menilai kinerja keuangan, karena dengan informasi ROA tinggi akan membawa nilai positif bagi investor dikarenakan emiten dapat menghasilkan *profit* berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini juga dapat mengukur profitabilitas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Oleh karenanya, *financial performance* merupakan bentuk tanggung jawab dari emiten. Investor biasanya menggunakan *financial performance* sebagai tolok ukur. Investor melakukan analisis *financial performance* saat mengambil keputusan investasi. *Financial performance* merupakan hal krusial untuk emiten untuk memperoleh tambahan modal. *Financial performance* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak factor (Dita, Eka Mutia; Ervina, 2021).

(Arumningsih, 2018a) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang mampu untuk mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Tolak ukur suatu besaran atau skala perusahaan dapat diperlihatkan dari besarnya aset (*asset*). Pada umumnya, perusahaan yang besar memiliki aset yang besar pula. Secara teoritis, perusahaan yang besar memiliki kepastian terkait dengan prospeknya di masa depan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi perusahaan yang memiliki kepastian prospek di masa depan sangat menguntungkan pihak investor dalam memprediksi risiko yang mungkin akan dihadapi bila berinvestasi.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pengaruh *green accounting*, *leverage* serta kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. *Green accounting* merupakan penggabungan proses akuntansi yang terdiri dari pengakuan, pencatatan, pengukuran nilai, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu untuk pelaporan akuntansi yang memiliki fungsi mengambil keputusan ekonomi maupun non ekonomi bagi para pemangku kepentingan. Biaya yang dimasukkan dan dihitung pada *green accounting* adalah biaya dalam hal mencegah dan yang telah terjadi sebagai akibat dari operasional maupun kegiatan produksi perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan (Rahmadhani et al., 2021).

Pada saat ini para konsumen sudah lebih cerdas dan maju dalam berpikir, seperti halnya mereka akan lebih percaya dengan produk suatu perusahaan apabila perusahaan-perusahaan tersebut menerapkan *green accounting* dengan baik.

Pelaksanaan *green accounting* akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak diantaranya *shareholder*, investor, masyarakat, konsumen, dan para pengusaha (Rahmadhani et al., 2021).

Green Accounting muncul akibat terjadinya krisis *environment* didunia dan terjadi pula di Indonesia sehingga para pelaku industri diminta dengan keras untuk melaksanakan praktek industri ramah *environment* atau yang dikenal dengan *Green Accounting*. *Green Accounting* dipakai seperti model *accounting* baru yang mempresentasikan agar poin metode *accounting* tidak semata-mata pada kesepakatan atau kegiatan mengenai keuangan (*financial profit*), tetapi juga di kesepakatan atau kejadian sosial dan *environment*. Bisa dikatakan jika *green accounting* ialah peraturan *accounting* yang berfokus tidak semata-mata hanya *accounting financial*, tetapi juga di pendataan dasar dan anggaran *environment*. Keuntungan menerapkan *Green Accounting* pada bisnis ialah bisnis bisa menghindari klaim dari masyarakat dan pemerintah mengenai pencemaran atau kerusakan *environment*. Perusahaan yang menerapkan *accounting environment* sehingga berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian *green accounting* yang berfokus pada performa *environment* menunjukkan kalau performa *environment* berdampak signifikan pada perusahaan (Selvia & Virna Sulfitri, 2023).

Perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Penilaian terhadap kinerja keuangan bisa dinilai dari komponen laporan keuangan perusahaan. Dengan menilai laporan tersebut manajemen dapat menilai sejauh

mana manajemen mampu mengolah aset-aset perusahaan dan dapat menilai kinerja perusahaan tersebut. Penilaian meningkatnya kinerja keuangan tidak dapat dilihat hanya dari tingkat penjualan atau pendapatan yang meningkat saja, namun terdapat faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya berarti perusahaan tersebut telah melakukan *Financial leverage*. *Leverage* menunjukkan penggunaan hutang yang berperan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan karena dengan *leverage* perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Ifada & Inayah, 2017).

Leverage merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana *ekuitas* perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengcover pembayaran hutang jangka panjang dengan menggunakan ekuitas sendiri atau ekuitas dari *stakeholders*. *Rasio Debt to Equity* (DER) yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai ekuitasnya. Hutang usaha ini jika dipergunakan secara tepat dapat menghasilkan *profit* yang meningkat bila dibandingkan dengan operasional menggunakan *ekuitasnya* sendiri (Arumningsih, 2018a).

Leverage dan struktur kepemilikan berperan penting dalam stabilitas dan kinerja perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas tetapi berisiko, sementara struktur kepemilikan yang efektif membantu pengawasan

manajemen. Struktur kepemilikan perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara-negara lain, sebagian besar perusahaan di Indonesia cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi sehingga pendiri perusahaan dapat menjabat sebagai dewan direksi ataupun komisaris perusahaan, oleh karena itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dengan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Ditama & Juliarto, 2024).

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, atau entitas korporat lainnya. Pemilik institusional memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan karena mereka menginvestasikan jumlah dana yang besar dalam saham perusahaan tersebut. Dengan kepemilikan saham yang substansial, institusi-institusi ini memiliki insentif kuat untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang efektif dan efisien demi keberhasilan jangka panjang. Kepemilikan institusional yang tinggi seringkali diterjemahkan ke dalam pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen, karena pemilik institusional tidak hanya berinvestasi secara finansial tetapi juga berkomitmen pada pertumbuhan dan stabilitas perusahaan (Nanda rahayu & Agus wahyudi, 2024).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada kemampuan mereka untuk mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik. Pemilik institusional biasanya memiliki akses ke tim analis dan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian mendalam terhadap operasi dan strategi perusahaan. Mereka dapat mempengaruhi

manajemen melalui suara dalam rapat pemegang saham, mengajukan proposal strategis, atau bahkan menggantikan eksekutif yang tidak berkinerja baik. Tekanan ini memotivasi manajemen untuk fokus pada efisiensi operasional dan keputusan yang menguntungkan pemegang saham (Nanda rahayu & Agus wahyudi, 2024).

(Arumningsih, 2018a) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Tolak ukur suatu besaran atau skala perusahaan dapat diperlihatkan dari besarnya aset (*asset*). Pada umumnya, perusahaan yang besar memiliki aset yang besar pula. Secara teoritis, perusahaan yang besar memiliki kepastian terkait dengan prospeknya di masa depan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi perusahaan yang memiliki kepastian prospek di masa depan sangat menguntungkan pihak investor dalam memprediksi risiko yang mungkin akan dihadapi bila berinvestasi.

Ukuran perusahaan adalah cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan sendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Ukuran perusahaan adalah istilah tolak ukur yang biasanya digunakan dalam menentukan besar dan kecilnya ukuran perusahaan jika dilihat berdasarkan dari jumlah aset milik perusahaan. Sumber pendanaan dari pihak luar akan mudah didapatkan oleh ukuran besar pada suatu

perusahaan cenderung mudah untuk memperoleh akses lebih karena ukurannya yang besar, kesempatan yang didapatkan juga semakin besar, memenangkan persaingan serta bertahan dalam suatu industri (Wulandari & Lestari, 2024).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Lestari, 2024) Penelitian berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*, Dan Struktur Modal terhadap *Financial Performance*”. Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan variabel dependen kepemilikan saham, variable moderasi yaitu ukuran perusahaan dan objek penelitian pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023 yang berbeda, karena adanya perbedaan pada penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Green Accounting*, *Leverage*, dan Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi banyak faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan. Maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi signifikan dalam kinerja keuangan selama periode 2019-2023, yang menunjukkan ketidakstabilan dan ketergantungan pada faktor eksternal.

2. Penerapan green accounting pada perusahaan subsektor makanan dan minuman masih terbatas, dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam laporan keuangan perusahaan, meskipun semakin banyak tuntutan terhadap keberlanjutan.
3. Tingkat leverage yang tinggi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat meningkatkan risiko keuangan dan mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan jangka panjang perusahaan.
4. Kebijakan kepemilikan saham mayoritas dalam beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman mengarah pada pengambilan keputusan yang terkonsentrasi, yang mungkin tidak selalu memperhatikan kepentingan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.
5. Perusahaan kecil dan menengah dalam subsektor makanan dan minuman kesulitan memperoleh akses pembiayaan dan investor dibandingkan dengan perusahaan besar yang lebih stabil dan memiliki reputasi lebih baik.
6. Kurangnya penerapan prinsip green accounting dalam pengelolaan biaya sosial dan lingkungan dapat berdampak pada citra perusahaan, serta menurunkan daya tariknya di mata konsumen dan investor yang peduli dengan keberlanjutan.
7. Kebijakan struktur utang yang tidak seimbang menyebabkan kesulitan perusahaan dalam mengelola beban bunga, yang berdampak pada profitabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

8. Fluktuasi harga bahan baku yang tidak dapat diprediksi mengurangi margin keuntungan perusahaan dan menambah tantangan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan.
9. Perusahaan dengan ukuran kecil belum dapat memanfaatkan sepenuhnya kekuatan skala dalam menerapkan kebijakan green accounting, pengelolaan utang, dan pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada kinerja keuangan mereka.
10. Kurangnya transparansi dalam pengungkapan pengelolaan keberlanjutan dan dampak lingkungan mengurangi kredibilitas perusahaan di mata investor dan menghambat pertumbuhan mereka dalam jangka panjang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti yaitu pada *Green Accounting* (X1), *Leverage* (X2), Kepemilikan Saham (X3) sebagai variabel bebas, kemudian Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel yang terikat dan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

2. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
3. Bagaimana Kepemilikan Saham berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2023?
4. Bagaimana *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
5. Bagaimana *Leverage* berpengaruh pada terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?
6. Bagaimana Kepemilikan Saham berpengaruh pada terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2019 – 2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep mengenai pengaruh *green accounting*, *leverage*, dan kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi pada peneliti selanjutnya mengenai *green accounting*, *leverage*, dan kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien serta penggunaan *green accounting*, *leverage*, kepemilikan saham dan ukuran perusahaan dalam perusahaan dapat membantu meningkatkan efisiensi, *transparansi*, keamanan, dan kualitas kinerja keuangan.
- c. Investor, penelitian dalam pengambilan keputusan investasi. dapat memberikan informasi sebagai tambahan bahan pertimbangan bagi para investor.
- d. Mampu menghasilkan suatu referensi yang berguna bagi lingkungan kampus UPI YPTK Padang dan juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat.